

## Dampak Sosial dan Ekonomi Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Café Mana di Kabupaten Lahat

Silva Dinatri<sup>1</sup>, Yusnaini<sup>1</sup>, Mery Yanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya

Corresponding author: [sivadinarti@gmail.com](mailto:sivadinarti@gmail.com)

Received : July 2020; Accepted; October 2020 ; Published : November 2020

### Abstract

*The presence of prostitutes at Café Mana makes the community members nervous and has a social and economic impact on the community. This study aimed to determine the social impact and economic impact of the presence of prostitutes at Café Mana on the village community. The research method used in this study is qualitative. The researcher determined the informants purposively. The research strategy used is a case study with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the presence of prostitutes in Café Mana has a social impact by destroying social values in society, such as the emergence of disharmony in the household and leading to divorce and the occurrence of crime. The economic impact from the profits obtained by the shop owners who take advantage of the existence of these sex workers and the disruption of the family economy because a lot of family income spend visiting the café.*

*Keywords: prostitutes, social impact, economic impact, cafe*

### Abstrak

Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Café Mana membuat resah warga masyarakat dan memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial dan dampak ekonomi keberadaan PSK di Café Mana pada masyarakat desa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menentukan informan secara purposive. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data, yaitu obesrvasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan PSK di Café Mana memberikan dampak sosial dengan rusaknya nilai-nilai sosial pada masyarakat, seperti munculnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan berujung perceraian, serta terjadinya kriminalitas. Dampak ekonomi tampak dari keuntungan yang diperoleh pemilik warung yang memanfaatkan keberadaan PSK tersebut dan terganggunya ekonomi keluarga, karena penghasilan keluarga banyak dihabiskan untuk berkunjung ke café tersebut.

Kata Kunci: Pekerja Seks Komersial, Dampak Sosial, Dampak Ekonomi, Masyarakat

## **PENDAHULUAN**

PSK (Pekerja Seks Komersial) merupakan istilah yang sering ditujukan kepada wanita yang menyediakan jasanya bagi para laki-laki untuk melakukan hubungan seksual tanpa nikah dengan mendapatkan bayaran berupa uang atau benda berharga lainnya (Riswanda, McIntyre-Mills, & Corcoran-Nantes, 2017). PSK dapat diartikan sebagai tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma Susila (Thorpe, Ford, Fajans, & Wirawan, 1997). PSK adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. PSK adalah wanita yang kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksualnya, dan mendapatkan imbalan jasa bagi pelayanannya (Kartono, 2007).

Pelacuran yang dilakukan oleh para PSK sendiri merupakan gejala sosial yang timbul ketika wanita menyediakan jasanya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Pelacuran merupakan masalah sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan moral. Pelacur itu selalu ada pada semua negara berbudaya sejak zaman purba sampai sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum. Selanjutnya dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai tingkatan yang dilakukan secara terorganisir maupun individu (Munawaroh, 2015).

Di sisi lain, keberadaan PSK telah memunculkan keuntungan bagi masyarakat setempat, yaitu menimbulkan pekerjaan baru bagi masyarakat salah satunya munculnya peningkatan ekonomi bagi pedagang, tukang becak, tukang ojek, pembantu atau tukang cuci pakaian, tukang pijat, dan penjual jamu. Sebagian warga masyarakat yang mendapatkan manfaat ekonomi dari keberadaan PSK tersebut memiliki pandangan positif terhadap PSK. Keberadaan PSK berdampak positif karena dapat meningkatkan perekonomian. Namun, hal tersebut hanya berlaku bagi masyarakat yang merasa diuntungkan dengan adanya PSK. Berbeda dengan masyarakat yang merasa dirugikan menganggap kehadiran PSK berdampak negatif bagi lingkungan mereka karena berpotensi tinggi dalam penyebaran penyakit HIV/AIDS serta peredaran narkoba (Maiti & Bidinger, 1981).

Salah satu lingkungan masyarakat yang mengalami dampak dari keberadaan PSK adalah di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini merupakan tempat berdirinya warung remang-remang tempat bertemunya pengunjung dan PSK. Tempat ini biasanya disebut dengan Café Mana (nama samaran) yang terdiri dari warung-warung malam tempat berkumpulnya para PSK yang mencari pelanggan (Riswanda, Corcoran-Nantes, & McIntyre-Mills, 2016). Café Mana ini mulai berdiri pada awal 1992 dimana yang pertama kali mendirikan warung tersebut yaitu seorang warga dan menamai warungnya dengan nama Café Mana, sehingga lokasi warung tersebut terkenal dengan

nama Café Mana. Pada saat itu warung-warung belum terlalu ramai. Pada tahun 1998, warung tersebut mulai ramai dan berkembang dan warga masyarakat desa lain mulai mengetahui keberadaan warung tersebut. Lokasi café ini sangat strategis yaitu berada di pinggir jalan lalu lintas desa, sehingga banyak pengunjung yang datang ke café tersebut.

PSK yang berada di café ini berjumlah sekitar tiga puluh orang yang berasal dari berbagai daerah, seperti Lampung, Palembang, Lintang, serta Kikim. Para PSK tersebut meninggalkan daerah asalnya untuk bekerja di Café Mana, yang terdiri dari beberapa warung remang-remang. Mereka bekerja di café tersebut karena diajak oleh temannya yang sudah terlebih dulu. Mereka mau bekerja di café tersebut sebagai PSK karena relatif jauh dari tempat asalnya, sehingga sulit untuk diketahui oleh penduduk asal daerahnya.

Aktivitas yang dilakukan para PSK lebih terlihat pada malam hari saat mereka mencari pelanggan di Café Mana terutama pada Kamis malam dan Sabtu. Pada pukul 21.00 café akan ramai dengan pengunjung dan akan terlihat para PSK yang menemani para pengunjung mengobrol atau bernyanyi diiringi dengan musik–musik dangdut atau remix dengan volume yang keras dengan lampu–lampu diskotik dari dalam warung, sementara jika dilihat dari luar, tampak warung hanya dilengkapi dengan lampu yang remang–remang. Pengunjung umumnya dari berbagai usia mulai dari yang muda hingga yang tua. Pasa siang hari para PSK tersebut lebih memilih berdiam diri di dalam rumah kontrakan dan keluar rumah kontrakan hanya untuk membeli makanan di warung atau diajak pergi oleh kenalan atau temannya, sehingga warung–warung yang berada di café tersebut terlihat sangat sepi ketika siang hari. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengkaji tentang dampak sosial dan ekonomi keberadaan PSK Café Mana di Kabupaten Lahat.

## **KERANGKA TEORI**

### **Pekerja Seks Komersial**

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacur atau Prostitusi berasal dari bahasa latin *prostitueren* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, pergendakan. Sedangkan prostitusi adalah pelacur atau sundal, dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila kemudian diperhalus lagi menjadi pekerja seks komersial atau yang lebih dikenal dengan sebutan PSK (Kartino, 2007).

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah dan imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (Koentjoro, 2004). Pekerja Seks Komersial diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalatan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan

mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. PSK merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu – nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2007).

### **Faktor-Faktor Penyebab PSK**

Koentjoro (2004) menjelaskan ada lima faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial, yaitu: *pertama*, materialisme, yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan, yaitu sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang yang hidupnya berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang bisa dikumpulkan dan kepemilikan materi yang dapat mereka miliki sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi yang diinginkan; *Kedua, modelling*, adalah menjadi pelacur karena meniru pelacur lainnya yang sudah dianggap sukses, sehingga dijadikan *role model*. Faktor ini merupakan salah satu cara sosialisasi pelacuran yang dianggap mudah dilakukan dan efektif. Pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model. Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. *Ketiga*, dukungan orangtua, dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka terhadap materi. Dukungan yang diberikan oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi PSK. Dalam hal ini, terkadang orangtua sebagai bagian dalam dunia prostitusi, misal, seorang ibu adalah PSK dan anak perempuan dipaksa ibunya untuk menjadi PSK pula.

*Keempat*, lingkungan yang permisif; jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya, maka pelacuran akan berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari itu masyarakat harus menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat. *Kelima*, faktor ekonomi, adalah alasan klasik seseorang untuk menjadi PSK. Faktor ini lebih menekankan pada uang memotivasi PSK.

### **Dampak Sosial PSK di Lingkungan Masyarakat**

Kehadiran PSK di masyarakat dapat memberikan dampak yang dapat memicu perubahan sosial. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya PSK (Kartono, 2007) antara lain: (1) menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit; (2) merusak nilai-nilai kehidupan keluarga; (3) mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak – anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi; (4)

berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin, dan lain –lain); (5) merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama; (6) adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain.

### **Dampak Ekonomi PSK di Lingkungan Masyarakat**

Menurut Kartono (2007), di samping efek-efek buruk dan mendemoralisasi yang ditimbulkan oleh pelacuran (difungsi dari pelacuran), PSK juga mempunyai fungsinya, yaitu menjadi sumber eksploitasi bagi kelompok-kelompok tertentu, terutama mereka itu juga memberikan partisipasi ekonomi. Tidak sedikit sumbangan keuangan yang diberikan para PSK itu kepada macam- macam pihak. Sumbangan tersebut terutama diberikan kepada para mucikari atau madam-madam mendapatkan kira- kira 1/3-½ dari penghasilan bersih para PSK. Pihak-pihak lain yang ikut mendapatkan keuntungan ekonomis dari para pelacur antara lain ialah pengemudi-pengemudi taksi dan tukang-tukang becak, dokter dan mantra-mantra kesehatan, para penegak hukum, polisis, aborsionis, penjahat-penjahat, pedagang-pedagang pakaian, pemilik warung makan, penjual- penjual ganja, narkoba, minuman keras, pemilik-pemilik hotel dan tempat penginapan (Dan et al., 2016).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan berbagai fenomena atau realitas sosial yang ada. Lokasi dalam penelitian ini akan dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Lahat.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi keberadaan PSK di Café Mana. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive. Dalam penelitian ini proses pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan pencatatan. Untuk menganalisis isu dan penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, ada beberapa tahapan dalam tahap analisis data, seperti kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dampak Sosial keberadaan Cafe**

Pelacuran merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum, dan agama karena digantikan dengan pola pelacuran dan promiskuitas, yaitu digantikan dengan pola pemuasan kebutuhan seks dan kenikmatan seks yang awut-awutan, murah serta tidak bertanggung jawab (Kartono, 2007). Hal ini selaras berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwasannya keberadaan PSK

Café Mana memberikan dampak sosial berupa rusaknya sendi agama dan akhlak di dalam masyarakat terutama anak-anak muda, dan hal tersebut dapat mempengaruhi lingkungan sekitar mereka karena timbulnya ajakan dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya yang dapat mempengaruhi nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat (Dasman, Firdawati, & Sulrieni, 2018).

Keberadaan PSK tidak jarang membuat rusaknya nilai-nilai dalam kehidupan keluarga dimana dapat merusak keharmonisan rumah tangga yang ada diakibatkan bapak-bapak yang sering mengunjungi café tersebut, sehingga dapat mempengaruhi keluarganya. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Kartono (Kartono, 2007) dimana pelacuran merusak nilai-nilai kehidupan keluarga, suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan. Dari adanya keberadaan PSK di Café Mana ini sendiri ada keluarga yang menjadi tidak harmonis dan berantakan hal ini terkait dengan pandangan yang diberikan oleh Kartono dimana keluarga menjadi tidak harmonis dan berantakan karena suami-suami yang melupakan fungsinya sebagai kepala rumah tangga (Sudarmo, 2018).

Adanya café ini bisa dikatakan terdapat kriminalitas atau kejahatan seperti adanya kematian karena narkoba, pencurian motor, dan juga kekerasan. Hal ini selaras dengan dampak sosial prostitusi yang disampaikan oleh Kartono dimana salah satu akibat yang dimunculkan karena adanya pelacuran adalah pelacuran tersebut berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan narkotika (ganja, morfin, hereoin, dan lain-lain) yang dimana narkotika ini dapat menyebabkan overdosis (Miranda, Evawani, Lubis, & Si, 2017).

Keberadaan café ini memunculkan berbagai dampak sosial bagi masyarakat desa, khususnya bagi ibu-ibu merasakan keresahan karena bapak-bapak yang biasanya pada malam hari berkumpul di pos kamling untuk sekedar mengobrol, tetapi sekarang pergi berkunjung ke café tersebut untuk mencari hiburan dan melepas penat, sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Selain itu, lingkungan desa sekarang lebih dikenal dan dianggap sebagai “daerah mesum” karena keberadaan PSK di Café X tersebut. Hal inilah yang membuat masyarakat menjadi resah dengan adanya PSK di lingkungan mereka (Riswanda et al., 2016).

### **Dampak Ekonomi Keberadaan PSK**

Adanya Café Mana tanpa disadari menjadi mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di sekitar café tersebut. Kehidupan masyarakat mendapat pengaruh langsung dari keberadaan warung-warung tersebut. misalnya saja mulai dari pedagang makanan yang berkeliling, pedagang makanan dan minuman yang menetap, pengedar narkoba, penjual minuman dan makanan di karaoke, pemilik penginapan atau kos-kosan, salon beserta panti pijatnya, bisnis laundry pakaian, toko-toko kelontong, dan lain lain.

Keberadaan PSK memberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi sebagian masyarakat, terutama bagi pemilik warung café sejak keberadaan PSK dibandingkan ketika belum ada PSK di warung-warung mereka. Menurut Kartono disamping efek-efek buruk dan mendemoralisasi yang ditimbulkan oleh pelacuran (disfungsi dari pelacuran), PSK juga mempunyai fungsinya, yaitu menjadi sumber eksploitasi bagi kelompok-kelompok tertentu. Khususnya, mereka itu juga memberikan partisipasi ekonomi. Tidak sedikit sumbangan keuangan yang diberikan para PSK itu kepada macammacam pihak. Khususnya, para mucikari atau madam-madam mendapatkan kirakira 1/3-½ dari penghasilan bersih para PSK (Sari, 2019).

Keberadaan PSK juga merugikan bagi sebagian keluarga yang suaminya yang sering ‘jajan’ di warung-warung Café Mana. Kehidupan perekonomian keluarga menjadi turun dan banyaknya kebutuhan ekonomi keluarga yang kurang karena adanya PSK di lingkungan mereka. Banyak masyarakat terutama para ibu-ibu yang merasa dirugikan secara ekonomi rumah tangganya akibat keberadaan PSK tersebut, karena suaminya sering pergi ke café tersebut dan dan menghabiskan uang di café tersebut. Keberadaan PSK tidak hanya memberikan dampak sosial, namunn juga dampak ekonomi yang tidak hanya dirasakan oleh pemilik warung yang merasa diuntungkan dengan adanya PSK tersebut, tetapi dampak ekonomi yang merugikan dirasakan oleh keluarga yang kepala keluarganya pergi ke café tersebut sehingga mempengaruhi ekonomi keluarga tersebut (Riswanda et al., 2017).

## **KESIMPULAN**

Keberadaan PSK di Café Mana memberikan dampak sosial dan ekonomi terhadap warga masyarakat di sekitar lokasi café tersebut. Dampak sosial tampak dari keberadaan café tersebut telah mempengaruhi warganya untuk berkunjung ke café tersebut, sehingga meresahkan ibu dan membuat ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Selain itu timbulnya kriminalitas dan penggunaan minuman keras membuat warga tersebut merasa tidak aman.

Dampak ekonomi keberadaan café tersebut adalah adanya keuntungan ekonomi bagi para pemilik warung dan PSK itu sendiri. Warung-warung di sekitar café menjadi ramai. Tidak hanya pemilik warung saja, sebagian masyarakat membuka usaha dengan memanfaatkan keberadaan kafe tersebut. Namun, juga terdapat kerugian yang dirasakan oleh warga desa, yaitu banyak warga yang menghabiskan uang di café tersebut dan melupakan kewajiban ekonomi keluarganya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dan, D., Kepada, D., Dakwah, F., Memenuhi, U., Satu, S., Guna, S., ... Sosial, I. (2016). DAMPAK SOSIO-EKONOMI KEBERADAAN PSK Oleh : Zanuaz Azasi  
FAKULTAS DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN )

## PURWOKERTO.

- Dasman, H., Firdawati, F., & Sulrieni, I. N. (2018). Floating prostitution and the potential risk of HIV transmission in a religious society in Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(11), 334–338. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01476.6>
- Kartono kartini. (2007). *Patologi Sosial* (1st ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot: Tutur Dari Sang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Maiti, & Bidinger. (1981). Pekerja Seks Komersial Terselubung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Miranda, O. S., Evawani, P., Lubis, E., & Si, M. (2017). JOM FISIP Vol. 4 No.1 – Februari 2017 Page 1. *PENGARUH INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA ONLINE SHOPPING FASHION TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS RIAU Oleh*, 4(1), 1–15.
- Munawaroh, S. (2015). Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(2), 69–82. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v4i2.3433>
- Riswanda, Corcoran-Nantes, Y., & McIntyre-Mills, J. (2016). Re-framing Prostitution in Indonesia: A Critical Systemic Approach. *Systemic Practice and Action Research*, 29(6), 517–539. <https://doi.org/10.1007/s11213-016-9379-2>
- Riswanda, McIntyre-Mills, J., & Corcoran-Nantes, Y. (2017). Prostitution and Human Rights in Indonesia: A Critical Systemic Review of Policy Discourses and Scenarios. *Systemic Practice and Action Research*, 30(3), 213–237. <https://doi.org/10.1007/s11213-016-9393-4>
- Sari, M. D. P. (2019). DAMPAK LOKALISASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DESA BADA BARU ( Km . 4 ), 7(3), 68–80.
- Sudarmo. (2018). Governance of prostitution through collective actions leading to uncertain sustainable empowerment: Experience from Surabaya, Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(4), 2769–2785. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85060025238&partnerID=40&md5=82556fe0eb0ec94fcce11d25ce252f98>
- Thorpe, L., Ford, K., Fajans, P., & Wirawan, D. N. (1997). Correlates of condom use among female prostitutes and tourist clients in Bali, Indonesia. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 9(2), 181–198. <https://doi.org/10.1080/09540129750125208>